BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal akan flora dan faunanya. Beragam flora seperti jati, mahoni, sono, juar dan fauna, seperti ular, babi hutan, kijang, musang dan beberapa jenis burung terdapat di hutan – hutan di wilayah Indonesia.

Keberagaman flora dan fauna di hutan tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di sekitarnya sangat bergantung pada keberadaan hutan. Banyak kegiatan perekonomian mereka dikerjakan di hutan, seperti, mencari kayu dan mencari tanaman untuk dijadikan bahan jamu tradisional. Masyarakat juga membuka lahan hutan untuk dijadikan ladang sebagai tempat menanam berbagai jenis tumbuhan yang hasilnya dapat dijual, seperti umbi-umbian, tanaman porang, dan jagung.

Selain itu, hutan memiliki peranan penting sebagai reservasi dan cagar alam. Maka dari itu, kelestarian hutan harus dijaga dengan baik. Kekayaan alam di dalamnya harus dimanfaatkan dengan bijak, tanpa merusak habitat flora dan faunanya, sehingga tidak terjadi bencana alam yang dapat merugikan masyarakat sendiri. Kelestarian hutan, karenanya menjadi tanggung jawab semua masyarakat.

Di Indonesia, selain masyarakat, kelestarian hutan juga menjadi tanggung jawab perusahaan hutan negara Indonesia (Perhutani), sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BUMN yang didirikan pemerintah. Perusahaan ini diberikan kekuasaan oleh negara untuk mengelola hutan dan semua kekayaan di dalamnya. Perum Perhutani sebagai subjek hukum dalam melaksanakan kegiatannya menyediakan pelayanan kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan prinsip pengelolaan perusahaan dengan maksud dan tujuan menyelanggarakan usaha di bidang kehutanan.[1]

Proses pemberian lahan kepada negara dan meluasnya otoritas negara telah dimulai sejak masa penjajahan dan terus meningkat hingga sekarang ini. Pemerintah Indonesia mempunyai kontrol terhadap lebih dari 70% tanah Indonesia dan secara resmi mengklasifikasikan tanah yang luas tersebut sebagai hutan negara. Penguasaan terhadap kawasan hutan secara umum berada di tangan Negara, melalui Departemen Kehutanan di tingkat pusat atau propinsi dan Departemen Kehutanan tersebut bekerjasama dengan Perhutani di tingkat pusat.

Pemerintah menyetujui kebijakan Perhutani yang mengklasifikasikan lebih dari sepertiga kawasan hutan negara untuk dijadikan sebagai hutan produksi, kemudian 90% dari hutan produksi tersebut diperbolehkan untuk dimanfaatkan oleh industri lokal maupun asing.[2] Sebenarnya hal itu merupakan kebijakan pemerintah yang bagus yaitu dengan memberikan sebagian besar hutan Indonesia untuk

---

[1] Bambang Pamulardi, *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) ,hal. 120.

[2] Frans VON benda, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),hal .61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan industri lokal maupun asing, supaya tercipta lapangan kerja yang lebih besar sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Namun pada saat yang bersamaan hutan dijadikan sebagai lahan reservasi alam seperti taman-taman nasional dan taman lindung, dimana lahan tersebut dibiarkan apa adanya dengan larangan bagi masyarakat sekitar untuk mengakses atau menggunakan sumberdaya alam di dalamnya. Secara otomatis hak-hak masyarakat sekitar yang sudah sejak lama menggunakan sumberdaya alam tersebut sepenuhnya menjadi terabaikan, karena hak kepemilikan hutan yang semula menjadi milik bersama berpindah tangan kepada perusahaan lokal maupun asing dan pemerintah pusat saja.

Akibat kebijakan tersebut, masyarakat di sekitar hutan masih seringkali terlibat konflik dan tetap menjadi kelompok termiskin di negeri ini. Contoh nyata adalah konflik antara masyarakat Battang Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, ketika wilayah yang telah didiaminya itu ditetapkan sebagai hutan lindung, masyarakat dijebloskan ke penjara. Padahal secara historis mereka menempati hutan lindung jauh sebelum kawasan itu ditetapkan. Penyebab konflik – konflik tersebut adalah tumpang tindihnya kebijakan dan tidak adanya pelibatan masyarakat di dalam pembuatan kebijakan itu. Salah satunya adalah tumpang tindihnya kebijakan perijinan pamanfaatan lahan.[3]

---

[3]Yunanto wiji Utomo, "Perhutani, Biang Utama Konflik Kehutanan", *Kompas* Jum'at 18 November, 2011, hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal sudah dijelaskan secara nyata dalam pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa "bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oeh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat."[4]

Belum lagi penjarahan besar-besaran, baik legal maupun illegal, terhadap hutan negara. Mobil truck besar pengangkut barang masuk hutan dengan sebebas-bebasnya, kemudian keluar dari hutan dengan membawa berkubik-kubik gelondongan kayu yang sangat besar. Penggundulan hutan dan penebangan hutan besar-besaran ikut andil sebagai penyebab terjadinya kebakaran yang terus merusak lebih banyak hutan.

Hutan yang gundul menyebabkan lapisan humus pada tanah tersebut menjadi terkikis, sehingga tata guna air yang semula diatur oleh hutan menjadi terganggu.[5] Hal tersebut menimbulkan terjadinya bencana alam yang sangat merugikan manusia seperti banjir bandang, tanah longsor dan lain-lain. Kita ambil sebuah contoh peristiwa yang terjadi pada Minggu 17 April 2011 di Malang Jawa Timur. Sembilan orang pencari kayu tertimbun tanah longsor yang terjadi di Dusun Klanggon Desa Pandan Sari kecamatan Ngantang Kabupaten Malang.[6] Hal ini merupakan salah satu contoh kerugian yang menelan korban jiwa yang diakibatkan dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

---

[4] Bambang Pamulardi, *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) ,hal. 119.

[5] Harun M. Husein, S.H, *Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal 19

[6] Viewbulletin: *Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Malang Jawa Timur*, http://www.tnol.co.id, diakses 04 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan bagi masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya hutan termasuk masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor yang pekerjaan sehari-harinya mencari kayu bakar. Pemerintah menyatakan bahwa semua hutan adalah bagian dari hutan Negara. Lalu bagaimana masyarakat setempat yang tinggal di dalam maupun di sekitar hutan bisa mendapat akses yang memadai dan hak penggunaan terhadap sumberdaya tersebut? Penguasaan hutan oleh pemerintah ini menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pemerintah.

Secara ekonomi, keputusan ini juga menyebabkan terjadinya ketidakmerataan distribusi sumberdaya hutan, dimana seharusnya pemerintah dapat menghapus penebangan, penjualan dan ekspor kayu, agar bisa menjamin distribusi kekayaan sumberdaya hutan agar lebih merata. Berikut ini adalah salah satu pendapat yang menyetujui bahwa hutan Indonesia adalah untuk rakyat Indonesia.

> Mengenai retorika Menteri Kehutanan dan Perkebunan yang dikenal populis"hutan untuk rakyat". Yang pertama adalah argumen yang didasarkan pada hak-hak rakyat., yang legitimasinya berasal dari klaim-klaim berdasarkan tradisi adat, dengan menyuarakan"hak masyarakat adat" dan kedua argument didasarkan pada 'perekonomian rakyat'. Yang pertama menyerukan pengakuan dan pengembalian hak-hak adat terhadap hutan, perubahan terhadap kesalah pengertian sejarah akan hak-hak tersebut,dan reklasifikasi hutan Negara sebagai prakondisi yang penting bagi reformasi. Yang kedua menyerukan redistribusi akses dan pemasukan dari sumber daya hutan sebagai upaya untuk melakukan reorientasi ekonomi yang lepas dari control monopoli sekelompok kecil elit, menuju jaringan bisnis skala kecil dan menengah yang diorganisir kedalam koperasi.[6]

---

[6] Frans VON Benda, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2001), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat realitas seperti yang telah digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk melihat permasalahan mengenai hutan yang terjadi di daerah Jawa Timur, tepatnya di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Kecamatan ini di kelilingi oleh hutan hujan tropis yang sangat hijau dan lebat. Mayoritas penduduk di sekitarnya bekerja sebagai petani. Akan tetapi, mereka juga bekerja sebagai pencari kayu di hutan, untuk dijual maupun untuk diproduksi menjadi arang.

Masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor sangat menggantungkan kehidupan mereka pada kedua mata pencaharian tersebut. Hutan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, karenanya keputusan dari pemerintah mengenai batasan pemanfaatan sumberdaya hutan sangat mempengaruhi kehidupan mereka terutama dari segi ekonomi. Kebutuhan hidup mereka hanya bisa dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang ada disekitarnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hutan di sekitar Desa Ngumpul Kecamatan Bagor ini merupakan hutan hujan tropis yang di dalamnya terdapat beragam flora dan fauna. Berbagai jenis pepohonan ada di sana, meskipun yang lebih mendominasi adalah pohon jati.

Sudah hampir empat bulan ini, masyarakat sekitar hutan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor ini menjadi pengangguran. Hal ini dikarenakan pihak Perhutani melarang mereka untuk mencari kayu di hutan. Tidak jelas apa yang menyebabkan pihak Perhutani mengeluarkan kebijakan ini. Yang jelas kebijakan tersebut sangat menyengsarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar Desa Ngumpul Kecamatan Bagor, karena sebagian masyarakat sekitar menggantungkan kehidupannya pada hutan. Apalagi pihak Perhutani memberikan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang tetap nekad memasuki hutan dan mengambil kayu. Pihak Perhutani tidak akan segan-segan memasukkan mereka ke dalam penjara. Hal tersebut bukan sekedar hanya isu. Sudah dua orang yang berdomisili di Nganjuk dijebloskan ke dalam penjara karena kedapatan mengambil kayu di hutan.

Keadaan ini menimbulkan pertanyaan, bukankah masyarakat Indonesia berhak untuk memanfaatkan kekayaan alam Indonesia? Berdasarkan atas apa yang sudah dijanjikan oleh pemerintah terutama menteri kehutanan mengenai retorikanya bahwa hutan untuk rakyat dan menurut UUD pasal 33, tetapi mengapa pemerintah setempat malah melarangnya? Sedangkan Perusahaan-perusahaan besar, baik asing maupun lokal, baik legal maupun ilegal malah seenaknya masuk keluar hutan dan mengambil kayu sebanyak-banyaknya, sehingga terjadi tanah longsor dan banjir bandang dan bencana alam lainnya. Sedangkan masyarakat sekitar yang hanya membawa kapak dan alat potong sederhana yang hanya mengambil ranting-ranting pohon besar dilarang untuk pergi ke hutan mencari kayu. Secara spesifik, peneliti ingin mengetahui konflik antara Perhutani dan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dari berbagai aspek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan di atas peneliti memfokuskan penelitian ini dengan tiga rumusan masalah berikut ini:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya konflik antara Perhutani dengan masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang konflik sosial antara perusahaan hutan negara indonesia dengan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten nganjuk mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Perhutani dan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu terdapat manfaat dari penelitian tersebut. Ada manfaat teoritis dan ada manfaat praktis, manfaat teoritis adalah manfaat yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang bertujuan untuk memberikan solusi dan memecahkan masalah dari tema yang ada dalam penelitian tersebut.[7] Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan di bidang akademis khususnya sosiologi dan menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian mengenai sumberdaya hutan yang lainnya. Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang aturan-aturan Perhutani, tetapi juga tentang bagaimana dampak aturan tersebut kepada masyarakat dan sebaliknya.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:
   a. Bagi Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah bekerjasama dengan Perhutani untuk mengelola hutan bersama masyarakat, supaya dapat dimanfaatkan bersama. Baik untuk pemasukan kas negara, kebutuhan/ kesejahteraan masyarakat maupun untuk menjaga lingkungan hidup agar terjaga kelestariannya. Melalui penelitian ini, diharapkan pihak Pemerintah Daerah bisa mengetahui apa yang diinginkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan

[7] Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain, Pemerintah Daerah bisa menjadi lebih baik lagi dalam melayani masyarakat.

b. Bagi masyarakat: keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam akan terpenuhi, namun tetap dengan disertai rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian hutan tersebut. Supaya masyarakat mengetahui akan hak dan kewajibannya dalam mengelola sumberdaya hutan.

c. Bagi pihak Perhutani: dengan adanya penelitian ini, pihak Perhutani dan masyarakat dapat berinteraksi dengan lebih baik lagi dan lebih kompak dengan masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan. Sehingga dapat bermanfaat untuk sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga tidak ada lagi konflik yang terjadi baik yang bersifat laten maupun manifes.

E. Definisi Konseptual

1. Konflik Sosial

a. Pengertian

Ada dua pengertian konflik sosial, pertama sebagai posisi suatu individu atau kelompok dalam masyarakat dan kepentingan yang ingin dicapainya, atau bisa diartikan bahwa setiap individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan atau posisi, dimana posisi tersebut mempunyai otoritas dan kepentingan yang digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan individu atau kelompok tersebut tanpa memperdulikan kepentingan individu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok lain, maka konflik sosial akan terjadi. Dalam teori Dahrendorf dapat diungkapkan sebagai berikut

> Dalam asosiasi yang terkordinasi secara imperatif keberadaan dua kelompok yang disatukan oleh kepentingan laten secara umum mereka disendirikan. Selanjutnya orientasi kepentingan mereka dapat ditentukan oleh apakah mereka memiliki otoritas atau tidak. Dari kelompok – kelompok semu inilah, maka kelompok – kelompok kepentingan dapat dimasukkan, yakni akan terjadi artikulasi program yang akan dipertahankan atau akan menyerang terhadap legitimasi struktur otoritas yang ada. Dalam suatu asosiasi yang ada, dua kelompok semacam itu selalu berada dalam keadaan konflik.[8]

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat dua kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda namun tersembunyi. Dan selanjutnya keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuannya ditentukan dari otoritas yang dimiliki kedua kelompok ini. Dari otoritas yang dimiliki mereka, mereka bisa menentukan tindakan yang akan mereka lakukan. Dari mulai mempertahankan tujuan yang ingin dicapainya, sampai dengan menyerang legitimasi kelompok lain agar menjadi searah dengan tujuan atau program kelompok tersebut.

Sedangkan pengertian yang kedua, konflik sosial sebagai perjuangan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang diekspresikan dengan tindakan-tindakan tertentu.[9]

---

[8] Irving M Zeitlin, *Memahami kembali sosiologi, kritik terhadap Teori sosiologi Kontemporer.* (Yogyakarta: gadjah Mada University Press, 1998).hal 178-179

[9] Anthony Giddens, Problematika Utama Dalam Teori Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik sosial sebagai pertentangan antara individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok yang lain karena berjuang untuk mengejar tujuan-tujuan atau kepentingan yang bertentangan, baik dalam nilai atau memperebutkan status, kekuasaan (otoritas), atau sumber daya alam yang sifatnya terbatas yang ditandai dengan proses saling menyalahkan bahkan saling mencederai.

Konflik sosial yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat Desa Ngumupul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk merupakan pertentangan antara Perhutani dengan masyarakat sekitar hutan di Desa Bagor yang mempunyai kepentingan yang bertentangan dalam pemanfaatan hutan. Perhutani menginginkan hutan di Desa Bagor ini menjadi lahan reservasi dan hutan produksi sebagai pemasukan penghasilan bagi Perhutani. Sedangkan masyarakat mempunyai kepentingan untuk memanfaatkan hutan dengan gratis dan tanpa batasan.

Selain itu, konflik sosial juga diidentikkan dengan munculnya kelompok pejuang, yaitu suatu kelompok yang mempunyai kepentingan laten yang sama dan saling bercakap-cakap dan mebuat kelompok ini semakin kuat untuk mempertahankan kepentingannya tersebut. Setelah merasa yakin dengan pendirian akan kepentingannya tersebut, mereka akan mengembangkan aspirasi baru yang mengarah kepada konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan individu atau kelompok lain yang mempunyai kepentingan yang bertentangan.[10]

Yang dimaksud dengan kelompok pejuang di sini adalah Perhutani dan masyarakat. Masing-masing dari kelompok ini akan melakukan usaha apapun untuk mencapai kepentingannya. Perhutani mengeluarkan kebijakan agar masyarakat tidak mengambil kayu di hutan. Sedangkan masyarakat melakukan berbagai upaya agar kepentingannya tercapai, termasuk melanggar peraturan Perhutani.

Dengan pengertian lain, masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Kelompok tersebut menggambarkan adanya usaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari kelompok yang lain dan menentukan tindakan-tindakan yang spesifik tersebut akan mendapatkan keuntungan walaupun hal tersebut dapat merugikan kelompok lain.

2. Sumberdaya Hutan

Sumberdaya hutan sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat sekitar hutan, bahkan sangat penting bagi kelangsungan ekstensi mereka. Wilayah hutan adalah sarana bagi keberlangsungan hidup maupun budaya masyarakat sekitar hutan, bukan saja bagi

[10] Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)Hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial, budaya, spritual, ekonomi dan politik mereka melainkan juga bagi ekstensi mereka.

Sumberdaya hutan adalah berbagai macam kekayaan hutan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar hutan yang secara langsung memanfaatkan kekayaan hutan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.[11]

Sumberdaya hutan jumlahnya sangat melimpah, terdiri dari hewan dan tumbuhan. Terdapat beragam jenis tumbuhan, yaitu yang dilindungi karena keberadaannya semakin sedikit dan harga jualnya tinggi seperti pohon jati, mahoni dan jenis tumbuhan liar seperti, kunyit, jahe, lengkuas, sono, dan juar yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Jenis hutan yang mendominasi di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk adalah Hujan Tropis. Hutan hujan tropis adalah hutan yang didominasi oleh beraneka jenis tumbuhan yang sangat lebat karena mempunyai kandungan humus yang tinggi dan berada di sekitar garis katulistiwa, sehingga curah hujannya sangat tinggi. Hutan ini sangat disukai oleh pembalak hutan liar yang ingin menebangi hutan dan merusak hutan sampai hutan gundul. Akibatnya terjadi tanah longsor dan banjir yang sangat merugikan manusia.

Sedangkan menurut fungsinya, hutan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor ini digolongkan menjadi jenis hutan lindung dan hutan produksi.

---

[11]Frans VON benda, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hutan lindung adalah adalah hutan yang berfungsi sebagai penjaga ekosistem hutan dan keseimbangan air dalam tanah supaya tidak terjadi erosi, keseimbangan iklim supaya tidak terjadi pencemaran udara seperti CO dan CO_2. Hutan lindung ini dilindungi oleh pemerintah dari kejahatan orang – oorang yang menebangi hutan secara membabi buta. Sedangkan hutan produksi adalah hutan yang dapat dikelola oleh badan pemerintah atau badan swasta yang bekerja dengan pemerintah untuk mengahasilkan barang yang bernilai ekonomi karena hutan ini didominasi oleh tanaman-tanaman yang mempunyai nilai jual yang tinggi seperti jati, mahoni dan lain-lain. Sehingga pemerintah melarang masyarakat untuk menebang pohon yang ada di hutan ini. Bahkan masyarakat yang ada di sekitar hutan tersebut hanya diperbolehkan mengambil tanaman liar saja. apabila ada masyarakat yang melanggar peraturan tersebut akan diberikan sanksi yang beratdan dijebloskan ke penjara.[12]

Begitu besar manfaat sumberdaya hutan bagi kelangsungan hidup manusia. Ulah manusia dalam memanfaatkan sumberdaya hutan tidak memperhatikan keseimbangan alam dan mengeksploitasi secara besar-besaran dapat menimbulkan bencana alam.[13] Maka dari itu, menjaga kelestariannya merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan supaya hutan dapat dimanfaatkan untuk di masa yang akan datang.

---

[12] Bambang Pamulardi, *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) ,hal. 281-282.

[13] Harun M. Husein, S.H, *Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) *hal* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perhutani

Adalah sebuah perusahaan BUMN yang diberi kekuasaan oleh pemerintah untuk mengelola hutan negara bersama dengan masyarakat supaya dapat digunakan untuk kepentingan bersama.[14]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian bertemakan konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor kabupaten Nganjuk ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat luas, kompleks, berubah-ubah dan penuh makna yang harus dijelaskan secara mendalam. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami situasi sosial secara mendalam dengan menggunakan analisis dan pendekatan induktif. Apalagi tema penelitian ini mengenai konflik sosial dimana dalam memahami sebuah konflik, Peneliti harus memahami benar-benar pandangan yang disampaikan individu yang satu tentang individu yang lain. Data yang luas data yang mendalam sangat dibutuhkan untuk menjawab semua rumusan masalah yang peneliti angkat dalam tema ini.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Desa tersebut terletak di daerah pedalaman

---

[14]Perhutani: *Pengelolahan Hutan Bersama Masyarakat(PHBM)*, (www.Cifor.Cgiar.org, diakses 20 Januari 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikelilingi oleh hutan-hutan yang terdiri dari beragam jenis flora seperti jati, mahoni, pinus, sono, juar, sambi, klampis, ploso dan fauna, seperti ular, babi hutan, kijang, musang dan beberapa jenis burung. Mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dan mencari kayu di hutan untuk dijadikan sebagai arang ataupun dijual sebagai kayu bakar. Profesi yang lainnya yaitu mencari tumbuh – tumbuhan liar dan rerumputan untuk pakan ternak. Maka dari itu, kehidupan masyarakat di desa tersebut sangat tergantung pada hutan yang ada di sekitarnya.

Desa ini kami pilih sebagai objek penelitian karena lokasinya yang berada di sekitar hutan dan mayoritas masyarakatnya bekerja di hutan. Sehingga, kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak Perhutani cukup besar, dan interaksi tersebut sedikit banyak terkadang juga menimbulkan konflik. Bila dapat diperoleh data dari desa lain itupun hanya sebagai tambahan data saja.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian mengenai konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dalam pemanfaatan sumberdaya hutan adalah informan yang jujur, taat pada janji, suka berbicara dan dianggap benar-benar mengerti masalah ini dan memiliki banyak informasi mengenai data-data yang sesuai dengan tema penelitian. Informan tersebut dibagi menjadi dua yaitu, pihak Perhutani dan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, terutama yang pekerjaan sehari-harinya menggantungkan pada keberadaan hutan seperti mencari kayu bakar, mencari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk jamu atau bahan makanan yang lainnya. Mereka adalah informan yang mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Namun yang sering berkonflik dengan pihak Perhutani adalah pencari kayu karena pekerjaan lain yang dikerjakan di hutan seperti mencari tumbuhan liar tidak dilarang oleh Perhutani.

4. Jenis dan sumber data

Sumber data merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data dapat diklasifikasikan sebagai berikut: informan, peristiwa atau aktifitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip. [15]

Dari klasifikasi diatas, jenis sumber data yang berupa informan adalah pemberi informasi yang mendukung tema dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pihak Perhutani Nganjuk dan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, terutama yang pekerjaannya mengandalkan keberadaan hutan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.[16] Sumber primer pada penelitian ini adalah

---

[15] Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 162-164.

[16] Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa penduduk yang bertempat tinggal di desa yang terletak di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk yang pekerjannya berkaitan dengan hutan. Sumber primer yang kedua adalah pihak Perhutani karena dari pihak Perhutani, peneliti bisa mengetahui bagaimana aturan dan undang-undang atau angka pelanggaran tentang pemanfaatan sumber daya hutan. Sumber data primer yang ketiga adalah para tokoh masyarakat di desa tempat lokasi penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti. Data ini biasanya didapatkan dari orang lain selain sumber primer atau lewat dokumen. Dokumen-dokumen yang terkait dengan Perhutani, khususnya mengenai aturan atau kebijakan dan angka pelanggaran dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Selain itu peneliti juga menjadikan buku-buku yang menjelaskan tentang peraturan-peraturan atau hukum-hukum pemanfaatan sumber daya hutan sebagai sumber data sekunder .[17]

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

Sebelumnya peneliti sudah pernah mendapatkan informasi bahwa terdapat konflik atau masalah di desa tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lagi, peneliti melakukan

---

[17] Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi lokasi penelitian dan melihat bagaimana keadaan penduduk di desa yang akan menjadi objek penelitian dan masalah apa yang terdapat pada masyarakat tersebut yang dapat dijadikan tema dalam penelitian ini. Kemudian peneliti membuat rancangan proposal penelitian untuk diajukan kepada dosen pembimbing. Kemudian peneliti menyiapkan semua yang dibutuhkan dalam penelitian mulai dari pedoman wawancara, surat – surat ijin penelitian kepada kepala desa yang akan menjadi objek penelitian, surat ijin untuk instansi pemerintah yang terkait dan untuk pihak Perhutani.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat-surat ijin penelitian kepada lembaga-lembaga yang terkait. Setelah mendapatkan ijin untuk meneliti, peneliti mulai melakukan adaptasi dengan masyarakat Desa Ngumpul yaitu desa yang menjadi objek penelitian. Dalam mencari data melalui observasi dan wawancara, peneliti melibatkan diri dalam segala aktivitas yang dilakukan penduduk seperti aktivitas ketika berkebun, bertani dan mencari kayu atau tanaman – tanaman lain di hutan. Kepala Desa Ngumpul juga menjadi informan dalam penelitian ini, karena selain sebagai kepala Desa Ngumpul beliau juga sebagai ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Selain melakukan wawancara dan observasi dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Ngumpul, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan staf – staf yang ada di Perhutani. staf -staf yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah staf humas, Waka kehutanan, Polisi hutan, Asper Perhutani (Perhutani di tingkat kecamatan).

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan ketika proses penelitian berakhir yaitu ketika proses pengerjaan laporan penelitian. Ketika melakukan wawancara dengan informan, peneliti melakukan analisis sementara yang nantinya dapat berubah dan dapat disempurnakan ketika semua proses penelitian sudah dilakukan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dapat dilakukan ketika proses penelitian sudah berakhir dan semua data sudah diperoleh. Proses penulisan yang dilakukan ketika proses penelitian berlangsung hanya berupa catatan saja. proses penulisan laporan dilakukan ketika penelitian sudah selesai agar tidak ada perubahan lagi pada data yang sudah diperoleh. Kemudian data – data tersebut akan dikelompokkan dan ditarik kesimpulan dari tema penelitian.

6. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya dan panca indera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya.[18] Atau bisa diartikan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah proses pengumpulan data dengan melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan serta, karena dengan jenis observasi ini, peneliti lebih mudah menggali data dari informan. Observasi berperan serta adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian peneliti benar-benar menyelami kehidupan narasumber. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh narasumber. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna setiap prilaku yang nampak.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang valid mengenai konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ini, peneliti mengikuti kegiatan narasumber, seperti mencari kayu di hutan dan kegiatan-kegiatannya yang lain. Selain itu peneliti juga dapat mengamati pekerjaan yang dilakukan Perhutani, baik ketika bekerja di kantor maupun mengamati polisi kehutanan ketika mengelilingi hutan dan menjaga keamanan hutan. Dari pengamatan

[18] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya:Airlangga University press, 2001),hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kita dapat melihat bagaimana sikap Perhutani ketika mendapati masyarakat sedang mengambil kayu di hutan.

b. Interview(wawancara)

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan yang berkenaan dengan tema penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai) dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Inti dari metode wawancara ini adalah bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal yaitu pewawancara, informan, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada). Pewawancara adalah orang yang mengajukan beberapa pertanyaan atau memimpin wawancara. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang mengetahui permasalahan yang kita teliti. Informan bisa juga disebut narasumber. Materi wawancara adalah pertanyaan yang kita ajukan kepada informan mengenai permasalahan yang kita teliti.[19]

Dalam penelitian ini pihak yang akan diwawancarai atau yang akan dijadikan sebagai informan adalah pihak Perhutani kabupaten Nganjuk, baik yang bekerja di hutan maupun di kantor Perhutani, masyarakat yang tinggal di beberapa desa di Desa Ngumpul

[19] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, terutama yang pekerjaannya mencari kayu di hutan, dan kepala dusun serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Dari kepala dusun dan tokoh-tokoh masyarakat ini, dapat diketahui tentang kemungkinan keluhan-keluhan masyarakat mengenai Perhutani ataupun konflik antara Perhutani dengan masyarakat di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	Profesi	Alasan memilih informan tersebut
1.	Ari (nama samaran)	56 tahun	Pesanggem (pekerja di lahan Perhutani)	Karena Pesanggem terkadang ada yang mempunyai konflik tenurial dengan perhutani
2.	Yudi (nama samaran)	26 tahun	mencari tanaman-tanaman hutan yang dapat di jual	Informan yang satu ini menjadi pihak yang netral. Sehingga informan ini bisa memberikan pandangan yang objektif mengenai masyarakat yang bekerja mencari kayu di hutan dengan Perhutani
3.	Kholik (nama samaran)	50 tahun	Ngrencek (mencari kayu di hutan)	Ketika bekerja di hutan, informan ini setiap hari berinteraksi dengan Perhutani terutama polisi hutan
4.	Pak Jenjam	40 tahun	Bagian PHBM	PHBM adalah Pengelolaan hutan bersama masyarakat). Merupakan organisasi yang bekerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaan hutan.
5	Rio (nama samaran)	30 tahun	Mencari kayu yang besar-besar	Informan ini sering sekali berkonflik dengan Perhutani
6.	Pak Sumartejo	45 tahun	Ketua LMDH dan Kepala Desa Ngumpul	Informan ini yang mengadakan perjanjian dengan Perhutani dalam Pengelolaan hutan.
7.	Bu Heni	35 tahun	Humas	Informan ini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Perhutani	mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dengan Perhutani
8.	Andi (nama samaran)	27 tahun	Ngrencek	Informan ini setiap hari berinteraksi dengan Perhutani terutama Polisi hutan ketika bekerja di hutan
9.	Bu Sri	40 tahun	Pesanggem(Penghuni Magersaren)	Karena Pesanggem terkadang ada yang mempunyai konflik tenurial dengan perhutani
10.	Pak Dani	55 tahun	Kepala Asperan (Perhutani tingkat kecamatan)	Informan ini bagian dari Perhutani yang mengeluarkan kebijakan dalam pemanfaatan hutan
11.	Ponimin (nama samaran)	56 tahun	Pencari kayu & petani	Informan ini setiap hari berinteraksi dengan Perhutani terutama Polisi hutan ketika bekerja di hutan
12.	Pak Budianto	40 tahun	Polisi hutan	Informan ini sering berinteraksi dengan masyarakat yang bekerja di hutan

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara semi terstruktur, di mana wawancara tersebut bersifat bebas, dalam arti peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara lengkap dengan jawabannya. Namun pedoman wawancara yang digunakan hanya sebagai garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kemudian garis-garis besar tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti. Wawancara ini adalah tipe wawancara terbuka dan mendalam. Dalam wawancara tidak struktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

c. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[20] Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis. Maka dari itu bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk hal-hal yang sudah berlalu.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen mengenai sumber daya hutan yang berasal dari pihak Perhutani, selain itu juga buku-buku bacaan mengenai aturan-aturan atau hukum dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Ada beberapa dokumen antara lain sebagai berikut:

1) Dokumen pribadi

Catatan seseorang secara tetulis tentang tindakan,pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa surat perjanjian mengenai pemanfaatan sumberdaya hutan antara pihak Perhutani dengan ketua LMDH (Lembaga Masyarakat

[20] Prof.Dr.Suharsini Arikunto, *Prosedur* Penelitian (Jakarta:PT.Asdi Mahasatya, 2006),hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Hutan) yang secara kebetulan menjabat sebagai kepala Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

2) Dokumen resmi

Dokumen remi terbagi menjadi dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern adalah dokumen yang dikeluarkan dan dipakai untuk kalangan sendiri. Sedangkan dokumen ekstern adalah bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga. Misalkan peraturan-peraturan Perhutani dalam pemanfaatan sumber daya hutan yang telah dibukukan dan dapat digandakan sebagai sampel penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan pihak Perhutani, catatan lapangan selama proses penelitian, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis yang didasarkan pada data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis, kemudian dicarikan datanya lagi dan selanjutnya dikembangkan lagi menjadi sebuah hipotesis yang dapat disimpulkan.

Nasution menyatakan bahwa analisis data berlangsung sejak membuat rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan selama penelitian di lapangan (melakukan observasi dan wawancara), Analisis data menjadi pegangan bagi proses penelitian selanjutnya jika mungkin sampai pada teori yang "grounded".[21]

a. Analisis Sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti sebelum menentukan fokus penelitian sudah banyak mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar hutan di lokasi penelitian yang sering mengeluh tentang kebijakan yang diterapkan oleh Perhutani. dari observasi pendahuluan tersebut, peneliti memperdalam dengan mencari informasi lewat berbagai media seperti internet dan buku – buku bacaan mengenai konflik antara masyarakat dengan pihak Perhutani. kemudian peneliti bisa menentukan fokus penelitian yang menjadi tema penelitian. Fokus penelitian tersebut adalah apa yang

[21] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya konflik antara Perhutani dengan masyarakat sekitar, bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat sekitar, dan apa dampak dari adanya konflik yang terjadi antara Perhutani dengan masyarakat sekitar.

b. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1) Data *Reduction* (Reduksi data)

Dalam penelitian bertemakan konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat dalam Pemanfaatan Sumberdaya hutan ini, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Data *Display* (penyajian data)

Data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori. Apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3) *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[22]

8. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

---

[22] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel, dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara kenyataan yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.[23]Supaya data yang sudah didapatkan bisa memenuhi tiga kriteria utama tadi maka uji keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu perpanjangan keikusertaan, menemukan siklus kesamaan data, triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.[24]

a. Perpanjangan keikutsertaan

Moleong mengatakan apabila peneliti mempunyai waktu yang lebih lama untuk tinggal di lokasi penelitian bersama objek penelitiannya, maka ia akan bisa terhindar dari beberapa gangguan, seperti: gangguan dari dampak peneliti pada konteks, kekeliruan peneliti mengenai data yang didapatkan, kejadian – kejadian sesaat atau kejadian tidak biasa yang terjadi di lokasi penelitian yang dapat mempengaruhi data penelitian.[25] Karena penelitian ini bertemakan konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat

---

[23] Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991)hal 36

[21]Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.sos., M.Si, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal 254.

[25] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitaif,* (Bandung:Rosdakrya, 2006), hal 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemanfaatan sumberdaya hutan, maka dibutuhkan waktu yang agak lama untuk mendapatkan data yang valid. Dengan peneliti tinggal di lokasi penelitian lebih lama, maka peneliti bisa mendapatkan semakin banyak data dengan informan yang semakin berbeda – beda. Dari informan yang berbeda – beda, data yang peneliti dapatkan juga semakin berkembang dan lebih luas namun masih mencakup dalam fokus penelitian.

Selain itu, peneliti juga bisa melakukan pengecekan berulang-ulang, sehingga bisa terhindar dari informan – informan yang tidak jujur dalam memberikan data karena informan takut atau mendapatkan tekanan dari pihak lain yang berkepentingan atau karena sebab – sebab yang lain. Biasanya informan yang merasa takut dalam memberikan data dalam penelitian ini adalah masyarakat biasa yang pekerjaannya mencari kayu dan oran-orang yang pernah mencuri kayu di hutan milik Perhutani.

b. Menemukan siklus kesamaan data

Selama melakukan proses penelitian, peneliti mendapatkan bermacam-macam data dari informan yang berbeda-beda. Namun hampir di akhir waktu penelitian, peneliti mendapatkan informasi atau data yang sama yang pernah diberikan oleh informan sebelumnya dan itu juga terjadi pada hari-hari berikutnya. Dengan demikian, peneliti melakukan uji keabsahan terhadap data yang baru didapatkannya dengan data yang dulu sudah didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila tetap terdapat kesamaan, maka peneliti sudah menemukan siklus kesamaan data.

c. Triangulasi peneliti, sumber data, metode, dan teori

Triangulasi peneliti dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan perspektif dari informan yang merupakan rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang yang berada di ruang lingkup pemerintahan seperti kepala Desa dan para staf Perhutani, baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan.

Triangulasi berikutnya adalah triangulasi dengan metode. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji penggunaan metode pengumpulan data selama proses penelitian. Dari metode pengumpulan data digunakan dapat diketahui apakah hasil informasi yang didapatkan dengan metode interview sama dengan informasi yang didapatkan dari metode observasi, apakah sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula dengan hasil informasi yang didapatkan dari metode dokumentasi.

Yang terakhir adalah triangulasi dengan teori, yaitu menguji keabsahan data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.[26]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdapat empat bab yang akan dibahas dalam laporan penelitian bertemakan konflik sosial antara Perhutani dengan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ini, di antaranya adalah pendahuluan, kajian teori, penyajian data dan analisis data, dan yang terakhir adalah penutup.

Pendahuluan menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang peneliti mengambil tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dari tema penelitian ini, seperti konflik sosial, sumberdaya hutan dan Perhutani. Dan yang terakhir adalah metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kajian teori menjelaskan tentang kajian kepustakaan, landasan teori dan penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kajian Pustaka menjelaskan pengertian dari konflik sosial, sumberdaya hutan dan Perhutani. Landasan teori yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori konflik sosial dari Dahrendorf. Dan penelitian

---

[26] Prof. H. Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan adalah penelitian yang bertemakan konflik sosial, perebutan sumberdaya hutan dan konflik sosial antara Pemerintah dengan masyarakat.

Penyajian dan analisis data menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua objek penelitian, yaitu Perhutani dan Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Gambaran umum objek penelitian ini meliputi keadaan geografis, demografi penduduk, keadaan keagamaan, keadaan pendidikan, jenis mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, keadaan kelembagaan masyarakat, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang didapatkan selama proses penelitian.

Penutup berisi kesimpulan dan saran (rekomendasi) terhadap penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah di antaranya adalah faktor-faktor yang menyebabka terjadinya konflik sosial, bentuk konflik sosial dan dampak dari konflik yang terjadi. Dan bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id